

Peningkatan Pengetahuan Ibu tentang Pembuatan Bubur Tempe Sebagai Upaya Penanganan Diare pada Balita di Desa Ploso, Mojogedang, Karanganyar

Sandra Cika Febiyana¹, Maezaroh Afifah Saputri², Putri Lia Sari³, Wahyu
Widyatmoko⁴, Winda Rosinta Sari⁵.
Universitas 'Aisyiyah Surakarta^{1,2,3,4,5}.

Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara No.10, Jawa, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57146
Korespondensi penulis: sandracika05@gmail.com

Abstract. Diarrhea can occur due to consumption of food or drinks contaminated by bacteria, viruses or parasites. The majority of diarrhea sufferers are children under five years old (toddlers) with a prevalence of 12.2%. Diarrhea can be fatal if diarrhea sufferers experience severe dehydration. Giving tempeh porridge to diarrhea sufferers can shorten the duration of acute diarrhea and accelerate weight gain after suffering from acute diarrhea. The results of interviews with mothers who have children under five in the Ploso area, Mojogedang, Mojogedang District, Karanganyar Regency, showed that the majority did not know about treating diarrhea in toddlers with tempeh porridge. **Objective:** To provide understanding to the public that tempeh porridge can treat diarrhea in toddlers. **Method:** applied in community service is socialization and health education regarding diarrhea and its management by providing tempe porridge. Community service activities were carried out on Tuesday 21 October 2023 at residents' homes in Ploso Mojogedang Village, Mojogedang Karanganyar District. The community service activities were attended by 11 people. **Results:** Observations from this health education activity showed that the majority of participants were active in asking questions and answering questions given by the community service team and were able to demonstrate again how to make tempeh porridge. Providing health education about treating diarrhea by providing tempe porridge has proven that the community's knowledge and skills increase after being given the education.

Keywords: Diarrhea, Tempe Porridge, Health Education

Keywords: diarrhea, tempe porridge, toddlers

Abstrak. Penyakit diare dapat terjadi karena konsumsi makanan maupun minuman yang terkontaminasi oleh bakteri, virus, atau parasit. Mayoritas penderita diare adalah anak berusia dibawah lima tahun (balita) dengan prevalensi sebesar 12,2%. Penyakit diare dapat berakibat fatal apabila penderita diare mengalami dehidrasi berat. Pemberian bubur tempe kepada penderita diare ini dapat mempersingkat durasi diare akut serta mempercepat pertambahan berat badan setelah menderit diare akut. Hasil wawancara pada ibu-ibu yang mempunyai anak Balita di wilayah Ploso, Mojogedang Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar didapatkan mayoritas belum mengetahui tentang penanganan diare pada balita dengan bubur tempe. **Tujuan:** Memberikan pengertian kepada masyarakat bahwa bubur tempe dapat mengobati diare pada balita. **Metode:** yang diterapkan dalam pengabdian masyarakat adalah sosialisasi dan pendidikan kesehatan mengenai penyakit diare dan penatalaksanaannya dengan pemberian bubur tempe. Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan pada hari Selasa tanggal 21 Oktober 2023 di rumah warga di Desa Ploso Mojogedang Kecamatan Mojogedang Karanganyar. Kegiatan pengabdian masyarakat diikuti oleh 11 orang. **Hasil:** Observasi dari kegiatan penyuluhan kesehatan ini, bahwa mayoritas peserta aktif dalam mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh tim pengabdian masyarakat serta dapat mendemonstrasikan kembali cara pembuatan bubur tempe. Pemberian pendidikan kesehatan tentang penanganan diare dengan pemberian bubur tempe telah membuktikan bahwa pengetahuan dan ketrampilan masyarakat meningkat setelah diberikan penyuluhan.

Kata kunci : Diare, Bubur Tempe, Pendidikan Kesehatan

LATAR BELAKANG

Penyakit diare termasuk menjadi satu dari banyaknya masalah dalam kesehatan yang sering terjadi dan belum dapat diatasi dengan baik, khususnya terjadi pada negara-negara berkembang. Indonesia merupakan negara yang termasuk dari daftar negara berkembang yang memiliki masalah penyakit diare didalamnya. Pernyataan ini didapatkan berdasarkan tingkat mortalitas dan morbiditas yang terjadi di Indonesia. serta tingkatan potensi yang bisa menyebabkan timbulnya Kejadian Luar Biasa atau KLB pada bayi serta balita di Indonesia (Khairunnisa dkk, 2020)

Diare merupakan masalah kesehatan masyarakat dan merupakan penyebab nomor satu kematian balita di seluruh dunia. UNICEF (Badan Perserikatan Bangsa- Bangsa untuk urusan anak) memperkirakan bahwa, setiap 30 detik ada satu anak yang meninggal dunia karena diare. Permasalahan tentang diare masih merupakan masalah yang relatif besar. Angka kesakitan diare sekitar 200-400 kejadian di antara 1000 penduduk setiap tahunnya (Sugiarto dkk, 2019).

Menurut data World Health Organization (WHO) pada tahun 2017, penyakit diare merupakan penyebab utama kematian kedua pada anak di bawah lima tahun. Setiap tahunnya terdapat sekitar 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak-anak dengan membunuh sekitar 525.000 anak balita. United Nation Children's Fund mencatat sebanyak 5% dari jumlah kematian balita akibat diare terjadi di kawasan Asia Tenggara. Di Indonesia angka kematian balita akibat diare pada tahun 2015 sebanyak 8.600 balita yang menempati peringkat 12 dari 15 negara dengan angka kematian balita tertinggi di dunia dan tertinggi di Asia Tenggara. India menempati urutan pertama untuk kasus kematian balita mencapai 117.300 balita (Kurniawati dkk, 2019).

Indonesia berada di urutan ketiga angka kesakitan dan kematian anak karena diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat. Diperkirakan 1,3 miliar serangan diare dan 3,2 juta kematian per tahun pada balita disebabkan oleh diare. Serangan diare rata-rata 3,3 kali setiap tahun pada setiap anak. Kematian pada anak berusia kurang dari dua tahun sekitar 80% (Widoyono, 2011). Diare saat ini masih menjadi penyebab utama ketiga kematian balita setelah pneumonia. Dari tahun ke tahun menjadi salah satu penyakit yang menyebabkan mortalitas dan morbiditas pada balita

(WHO, 2015). Indonesia adalah salah satu negara berkembang dengan masalah penyakit diare.

Di Indonesia, diare merupakan penyakit endemis dan penyakit potensial kejadian luar biasa yang sering berhubungan dengan kematian. Pada tahun 2016, penderita diare semua umur yang dilayani di fasilitas kesehatan berjumlah 3.176.079 jiwa dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 4.274.790 jiwa. Di tahun tersebut telah terjadi 21 kali KLB yang tersebar di 12 provinsi, 17 kabupaten/kota. Di tahun 2017, cakupan pelayanan penderita diare balita di Indonesia sebesar 40,07%. Tidak berbeda dengan tahun sebelumnya, tahun 2018 kasus diare juga meningkat menjadi 4.504.524 jiwa yang terdata di fasilitas kesehatan. Telah terjadi 10 kali KLB yang tersebar di 8 provinsi, 8 kabupaten/kota. Pada tahun 2018 cakupan pelayanan penderita balita di Indonesia sebesar 40,90%, dan pada tahun 2019, kasus diare mengalami penurunan sedikit daripada tahun sebelumnya menjadi 4.485.513 jiwa. Pada tahun 2019 cakupan pelayanan penderita diare balita di Indonesia sebesar 40%. Insiden diare tersebut secara nasional adalah 270/1.000 penduduk. Ini menunjukkan bahwa kasus diare menjadi sorotan di dunia kesehatan Indonesia (Kemenkes RI, 2019).

Dari beberapa daerah di Indonesia didapatkan beberapa data bahwa masih banyak ibu-ibu yang belum mengetahui bagaimana cara penanganan diare pada balita dengan menggunakan bubur tempe. Salah satu contoh adalah hasil wawancara pada ibu-ibu yang mempunyai anak balita di wilayah desa Ploso, Mojogedang, Karanganyar didapatkan bahwa mayoritas ibu-ibu tersebut belum mengetahui cara menangani diare dengan menggunakan bubur tempe. Pemberian bubur tempe kepada penderita diare dapat membantu mempersingkat durasi diare akut serta mempercepat penambahan berat badan setelah menderita diare (D. K. Sari & Nurrohmah, 2019). Tempe merupakan makanan dengan tekstur seluler yang mudah dicerna dan mengandung protein cukup tinggi serta mempunyai zat yang bersifat anti bakteri (Darmita, 2017). Tempe dipilih sebagai bahan dasar, karena tempe merupakan pangan tradisional yang mudah didapat, tempe mengandung komponen fungsional probiotik dan prebiotik, serat larut, asam lemak omega 3 polyunsaturated, konjugasi asam linoleat, antioksidan pada tanaman, vitamin dan mineral, beberapa protein, peptida dan asam amino seperti phospholipid.

Perilaku ibu dalam menjaga kebersihan dan mengolah makanan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang cara pengolahan dan penyiapan makanan yang sehat dan bersih. Sehingga dengan pengetahuan ibu yang baik diharapkan dapat mengurangi angka kejadian diare pada anak balitanya. Ibu merupakan orang terdekat dengan balita yang mengurus segala keperluan balita seperti mandi, menyiapkan dan memberi makanan dan minuman. Perilaku ibu yang tidak higienis seperti tidak mencuci tangan pada saat memberi makan anak, tidak mencuci bersih peralatan masak dan makan, dapat menyebabkan balita terkena diare.

Untuk meningkatkan pengetahuan diare, perilaku pencegahan diare dan penanganan awal diare diperlukan peran serta petugas kesehatan untuk memberikan penyuluhan. Pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan mampu meningkatkan dan mengubah perilaku ibu balita dalam pencegahan dan penanggulangan diare. Sehingga perlunya pemberian Pendidikan kesehatan yang diberikan kepada ibu-ibu di Desa Ploso, Mojogedang ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan dalam upaya penanganan diare pada balita.

Berdasarkan keterangan di atas, maka kami tertarik melakukan pengabdian masyarakat dengan judul Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Pembuatan Bubur Tempe Sebagai Upaya Penanganan Diare Pada Balita Di Desa Ploso, Mojogedang.

KAJIAN TEORITIS

Diare atau mencret didefinisikan sebagai buang air besar dengan feses tidak berbentuk (unformed stools) atau cair dengan frekuensi lebih dari 3 kali dalam 24 jam. Menurut Wong (2009), penyebab diare kebanyakan yaitu mikroorganisme patogen yang disebarkan lewat jalur fekal-oral melalui makanan atau air yang terkontaminasi atau ditularkan antar-manusia dengan kontak yang erat (misalnya pada tempat penitipan anak).

Menurut Setiati (2014), tanda dan gejala bisa bersifat inflamasi noninflamasi. Diare noninflamasi bersifat sekretorik (watery) bisa mencapai lebih dari 1 liter per hari. Biasanya tidak disertai dengan nyeri abdomen yang hebat dan tidak disertai darah atau lender pada feses. Demam dapat dijumpai atau tidak. Gejala mual dan muntah bisa dijumpai. Pada diare tipe ini penting diperhatikan kecukupan cairan karena pada kondisi yang tidak terpantau dapat menyebabkan terjadinya kehilangan cairan yang

mengakibatkan syok hipovolemik atau diare yang bersifat inflamasi bisa berupa sekretori atau disentri. Biasanya disebabkan oleh patogen yang bersifat invasif. Gejala mual, muntah, disertai dengan demam, nyeri perut hebat dan tenesmus, serta feses berdarah dan berlendir merupakan gejala dan tanda yang dapat dijumpai.

Menurut Marcdante (2014), komplikasi utama dari diare adalah dehidrasi dan gangguan fungsi kardiovaskular akibat hipovolemia berat. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Darmita (2017) menyatakan bahwa pengaruh pemberian formula tempe berpengaruh terhadap penurunan frekuensi diare responden dikarenakan oleh kandungan tempe yaitu prebiotik dan makronutrien berupa protein dan lemak yang diabsorpsinya terganggu pada penderita diare, sedangkan prebiotik merupakan komponen nutrisi yang mampu memberikan efek pada aktivitas mikroorganisme dalam usus yaitu probiotik sebagai floral normal yang dapat berdampak pada penurunan peristaltik usus sehingga frekuensi BAB menurun. Hal lainnya adalah formula tempe mengandung protein yang lebih tinggi dibanding protein hewani sehingga dapat menambah daya tahan tubuh balita dengan diare. Kemampuan tempe untuk mengobati diare disebabkan oleh zat antidiare dan protein tempe yang mudah dicerna dan diserap (Astawan, 2013).

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode penyuluhan atau pendidikan kesehatan tentang diare dan demonstrasi tentang cara pembuatan bubur tempe. Media dan bahan pembuatan bubur tempe antara lain timbangan, blender, tempe kukus, garam, gula, air hangat, mentega, sendok, dan mangkuk. Cara pembuatannya yaitu semua bahan dicampur menjadi satu kemudian dihaluskan dengan menggunakan blender sampai halus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dan edukasi tentang pentingnya pengetahuan kesehatan diare pada balita di Desa Ploso, Mojogedang yang telah dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2023 di Rumah warga. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 11 orang. Pelaksanaan kegiatan ini dimulai kurang lebih pada pukul 09.00 sampai dengan pukul 11.00 WIB. Peserta pengabdian sebelumnya telah mendapatkan undangan dari tim pengabdian masyarakat untuk mengikuti penyuluhan

kesehatan tentang Penanganan Diare pada Balita di Desa Ploso, Mojogedang, Karanganyar. Peserta yang menghadiri penyuluhan kesehatan ini mengatakan belum mengetahui cara penanganan diare pada balita dengan menggunakan bubur tempe dan manfaat serta kandungan yang terdapat pada tempe sebagai upaya dalam penanganan diare pada balita.

Selanjutnya peserta dibagikan media dalam bentuk lembar yang berisi mengenai manfaat tempe, alat dan bahan, dan cara pembuatan bubur tempe. Hal ini bertujuan agar peserta dapat mengetahui manfaat dari tempe, peserta juga dapat dengan mudah mempraktikkan cara pembuatan bubur tempe secara mandiri di rumah masing-masing. Pada awalnya peserta diberikan ceramah mengenai penanganan diare, setelah itu peserta melihat demonstrasi langsung pembuatan bubur tempe dan kemudian salah satu peserta juga mempraktekkan ulang pembuatan bubur tempe. Sebagai penutup kegiatan dilakukan foto bersama antara tim pengabdian masyarakat dan peserta. Pemberian pendidikan kesehatan tentang pembuatan bubur tempe sebagai upaya penanganan diare pada balita membuktikan bahwa pengetahuan dan keterampilan masyarakat di Desa Ploso, Mojogedang meningkat dan bertambah setelah diberikannya penyuluhan.

Pembahasan

Diare adalah suatu keadaan pengeluaran tinja yang tidak normal atau tidak seperti biasanya. Perubahan yang terjadi berupa perubahan peningkatan volume, keenceran, dan frekuensi dengan atau tanpa lendir darah, seperti lebih dari 3 kali/hari dan pada neonatus lebih dari 4 kali/hari (Selviana et al., 2017). Tingginya angka kejadian diare disebabkan oleh banyak faktor diantaranya makanan dan minuman yang terkontaminasi akibat kebersihan yang buruk, infeksi virus dan bakteri. Banyak faktor resiko yang diduga menyebabkan terjadinya penyakit diare. Salah satu faktor antara lain adalah sanitasi lingkungan yang kurang baik, persediaan air yang tidak higienis, dan kurangnya pengetahuan. Selain itu, faktor hygiene perorangan yang kurang baik dapat menyebabkan terjadinya diare seperti kebiasaan cuci tangan yang buruk, kepemilikan jamban yang tidak sehat (Rahman et al., 2016).

Penyakit diare merupakan penyebab utama kematian kedua pada anak di bawah lima tahun dan mengakibatkan kematian sekitar 525.000 anak setiap tahunnya. Diare dapat

berlangsung beberapa hari dan dapat mengakibatkan dehidrasi air dan garam yang diperlukan untuk bertahan hidup. Di masa lalu, bagi kebanyakan orang, dehidrasi berat dan kehilangan cairan adalah penyebab utama kematian. Sekarang, penyebab lain seperti infeksi bakteri septik kemungkinan akan menyebabkan peningkatan proporsi kematian terkait diare. Anak-anak yang kekurangan gizi atau memiliki kekebalan yang terganggu serta orang yang hidup dengan Human Immunodeficiency Virus (HIV) paling berisiko mengalami diare yang mengancam jiwa (WHO, 2017).

Pemberian edukasi melalui penyuluhan dan demonstrasi tentang bagaimana cara penanganan diare untuk menambah pengetahuan kepada ibu-ibu yang memiliki anak usia balita tentunya sangat bermanfaat guna membantu menangani masalah diare pada anak balita. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan melalui Edukasi penanganan diare yang akan diberikan yaitu berupa pembuatan bubur tempe. Tempe menjadi bahan utama yang digunakan dalam penanganan diare karena selain mudah didapat tempe juga merupakan makanan tradisional masyarakat Indonesia yang paling sering dikonsumsi dan merupakan salah satu makanan pokok masyarakat Indonesia (M. A. Hidayat, 2020).

Penanganan yang tepat pada diare, akan menurunkan derajat keparahan penyakit. Diare dapat diatasi dengan menjaga kebersihan dan mengolah makanan yang sehat dan bersih dan anjuran pada ibu untuk mencegah dan menangani diare secara cepat dan tepat agar angka morbiditas dan mortalitas diare menurun (Soebagyo & Santoso, 2010). Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan ibu tentang diare pada anak merupakan salah satu komponen faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku dalam melaksanakan penanganan diare pada anak (Notoatmodjo, 2010).

Ada banyak jenis media dan metode penyuluhan yang terbukti penyuluhan cocok untuk kesehatan. Indikator keberhasilan dalam pemilihan media dan metode penyuluhan adalah penyaji sangat nyaman dalam menyampaikan materi dan audiens bisa memahami materi yang disampaikan penyuluh. Pemilihan media dan metode penyuluhan tergantung dari materi yang akan disampaikan dan kriteria peserta yang akan dilakukan penyuluhan (Hayati, 2020). Media untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan media dalam bentuk lembar dalam penyampaian materi dan media

demonstrasi berupa bahan dan alat peraga untuk pembuatan bubur tempe. Pembuatan bubur tempe dalam kegiatan ini menggunakan bahan dan alat – alat rumah tangga yang mudah didapatkan dan tidak terlalu rumit. Sehingga hal ini memudahkan peserta dalam pembuatan bubur tempe secara mandiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilaksanakan mengenai kegiatan pengabdian masyarakat tentang pembuatan bubur tempe sebagai upaya penanganan diare pada balita di Desa Ploso, Mojogedang, Karanganyar, maka dapat disimpulkan bahwa hasil yang didapatkan adalah tercapainya target luaran berupa peningkatan dan pemahaman ibu mengenai penyakit diare dan penanganan diare pada balita dengan bubur tempe. Didapatkan 90% peserta kegiatan mengalami peningkatan keterampilan dalam upaya penanganan diare pada balita dengan mendemonstrasikan kembali cara pembuatan bubur tempe. Saran bagi pelayanan kesehatan diharapkan dapat memberikan pelayanan yang maksimal sesuai dengan standar SOP dan memberikan terapi non farmakologi dengan pemberian bubur tempe pada anak yang mengalami diare karena bubur tempe terbukti efektif dalam menurunkan frekuensi BAB pada anak dengan diare. Bagi insitusi pendidikan diharapkan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang cukup mengenai keefektifan bubur tempe sebagai upaya untuk mengurangi frekuensi buang air besar pada anak dengan diare sehingga pengetahuan dan keterampilan tentang hal tersebut lebih baik lagi kedepannya dan akan dapat membantu dalam penelitian selanjutnya. Bagi mahasiswa keperawatan diharapkan dapat mengetahui dan mempelajari asuhan keperawatan pada anak dengan diare guna meningkatkan pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada anak dengan diare, sehingga mahasiswa dapat memberikan asuhan keperawatan yang tepat pada klien anak dengan masalah diare. Bagi masyarakat diharapkan dapat memperoleh pendidikan kesehatan tentang penanganan diare dan dapat memberikan penanganan yang tepat bagi anak yang mengalami diare menggunakan bubur tempe dalam mengurangi frekuensi buang air besar dan sebagai bagian dari diet diare pada anak balita.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, Z. S., & Purnamawati, I. D. (2019). Asuhan keperawatan pada anak dengan diare. *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang kesehatan*, 3(1), 115-132.
- Amin, L. Z. (2015). Tatalaksana diare akut. *Cermin Dunia Kedokteran*, 42(7), 398852.
- Aryanta, I.W.R., 2020. Manfaat tempe untuk kesehatan. *Widya Kesehatan*, 2(1), pp.44-50.
- Heryanto, E., Sarwoko, S., & Meliyanti, F. (2022). Faktor risiko kejadian diare pada balita di UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten Oku Tahun 2021. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(1), 10-21.
- Safitri, A. R., Kep, I. S., & Ns, M. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Perilaku Ibu Terhadap Penanganan Diare Pada Anak Di Desa Jatisobo Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Simanungkalit, H. M., & Muliana, M. (2021). Pemberian Bubur Tempe terhadap Lamanya Diare Akut pada Balita di Puskesmas Puruk Cahu. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 7(1).
- Tuang, Agus. "Analisis analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 10.2 (2021): 534-542.